

**ANALISIS USAHATANI PEPAYA DI KABUPATEN MUARO JAMBI****Refa'ul Khairyakh**

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

**ABSTRACT**

This research aimed to determine farm income and feasibility of papaya in Muaro Jambi Regency. The data is used on this research is primary data that gotten from interview to 33 sample of farmer. Farm income of papaya calculated use farm analysis  $Pd=TR - TC$ , whereas to know farm feasibility of papaya is used two criteria, those are  $R/C$  ratio and BEP price of papaya. From the research, it is known that average of farm income of papaya is Rp. 27.907.570,- per year per land area with the profit is Rp. 15.008.933,- per year per land area. Papaya farm in Muaro Jambi Regency is feasible with the value of  $R/C$  ratio by 3, 2 and the price of papaya in farmer level is higher than the price of Break Even Point with the average of price by Rp. 4.750.

*Keywords:* BEP, income, papaya, R/C.

**PENDAHULUAN**

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian. Buah-buahan yang merupakan tanaman hortikultura memiliki prospek baik untuk dikembangkan. Buah-buahan merupakan sumber gizi karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Buah-buahan dapat digunakan sebagai makanan pelengkap disamping makanan pokok dan sayur-sayuran. Menanam buah-buahan sangat bermanfaat karena selain dikonsumsi sendiri juga dapat menambah pendapatan.

Tingkat konsumsi buah nasional baru sekitar 45 kg per kapita per tahun. Sementara standar minimal yang dianjurkan FAO adalah 60 kg per kapita per tahun. Jika selisih angka ini dianggap sebagai peluang usaha maka Indonesia masih memerlukan tambahan sekitar 3.500.000 ton buah segar per tahun. Sehingga saat ini masih ada peluang untuk membuka lahan sekitar 1.750.000 hektar kebun buah (Rahardi, 2007).

Perhatian pemerintah Indonesia sendiri terhadap pengembangan komoditas hortikultura buah-buahan baru mulai diarahkan pada tahun 1990-an. Hal ini terlihat dengan adanya program pengembangan sentra produksi buah-buahan. Dengan demikian, merupakan hal yang wajar jika pengembangan komoditas buah-buahan di daerah agak ketinggalan bila dibandingkan dengan komoditas lain.

Pepaya merupakan salah satu tanaman buah dominan yang diusahakan di Provinsi Jambi tergolong buah yang populer dan digemari oleh masyarakat. Pepaya (*Carica papaya L*) telah lama dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Buah matangnya sangat digemari sebagai buah meja dan sering dihidangkan sebagai buah pencuci mulut karena cita rasanya yang enak dan memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi.

Pepaya memiliki nilai strategis untuk dikembangkan karena memiliki daya terima yang luas. Selain dikonsumsi langsung, pepaya juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman yang diminati pasar luar negeri seperti olahan *puree*, pasta pepaya, manisan kering, manisan basah, saus pepaya dan jus pepaya. Pepaya juga sering dipakai sebagai bahan pencampur dan pengental dalam industri saus cabe dan saus tomat (Rukmana, 2008).

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu wilayah sentra penghasil pepaya di Provinsi Jambi dengan tingkat produksi sebesar 1.557 ton pada tahun 2009 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi, 2009). Produksi pepaya di Kabupaten Muaro Jambi dihasilkan pada tiap Kecamatan yang ada. Usahatani pepaya di Kabupaten Muaro Jambi sendiri masih diusahakan dalam skala yang relatif kecil. Kecamatan Sungai Gelam dan Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan Kecamatan dengan tingkat produksi tertinggi bila dibandingkan dengan Kecamatan lainnya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab Muaro Jambi, 2009).

Menurut survei awal yang dilakukan pada bulan Februari 2011, hanya ada satu desa sebagai sentra produksi pepaya di Kecamatan Sungai Gelam yaitu Desa Tangkit. Sedangkan di Kecamatan Kumpeh Ulu terdapat dua desa yaitu Desa Kasang Pudak dan Desa Kasang Lopak Alai. Petani pepaya di desa-desa tersebut umumnya mengusahakan pepaya lokal dengan luas lahan sekitar 0,5 Ha.

Tanaman pepaya merupakan salah satu tanaman yang membutuhkan unsur hara yang tinggi. Menurut survei awal yang dilakukan, para petani pepaya di Kabupaten Muaro Jambi memberi banyak pupuk tambahan agar tanaman pepaya mereka dapat tumbuh baik. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Mempertimbangkan peluang pasar yang ada pada produk buah pepaya, maka perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut mengenai usahatani papaya dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung pengembangan usahatani pepaya di Kabupaten Muaro Jambi. Pada penelitian ini akan dilihat dari aspek ekonomi usahatani pepaya yang nantinya akan diperoleh gambaran mengenai pendapatan, keuntungan, tenaga kerja, dan biaya-biaya yang digunakan petani pepaya. Hal ini dapat bermanfaat bagi para petani untuk mengetahui secara rinci bagaimana keadaan aspek ekonomi dari usahatani pepaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani pepaya di Kabupaten Muaro Jambi.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni tahun 2011 dengan menggunakan metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Gelam dan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sungai Gelam dan Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan sentra produksi pepaya di Kabupaten Muaro Jambi. Objek penelitian adalah petani-petani yang menanam tanaman pepaya secara monokultur dengan umur tanaman

pepaya sama atau lebih 1,5 tahun pada saat penelitian. Sampel petani dalam penelitian ini berjumlah 33 orang dari jumlah populasi petani pepaya sebanyak 121 orang. Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan sortasi dan pengelompokan. Selanjutnya data yang telah terhimpun ditabulasi dalam tabel. Analisis data yg digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani pepaya di Kabupaten Muaro Jambi adalah analisis pendapatan usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

$\Pi$  = Pendapatan

TR = *Total revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya)

Pendapatan usahatani pepaya ini dihitung dengan menggunakan pendekatan keuntungan petani.

2. Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani pepaya di Kabupaten Muaro Jambi adalah:

a. R/C rasio, yaitu membandingkan antara penerimaan dan biaya. Menurut Soekartawi (2002) secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$a = R/C$$

$$R = Py \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{(Py \cdot Y) / (FC + VC)\}$$

atau

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dimana :

R = Penerimaan

C = total biaya

Py = harga output

Y = output

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

- b. Break Even Point (BEP) digunakan untuk mengetahui batasan titik impas dari suatu usaha. Artinya, BEP merupakan titik dimana posisi usaha berada dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi. Perhitungan BEP dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu BEP harga dan BEP produksi.

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani pepaya di daerah penelitian dibudidayakan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal sebagai salah satu sumber penghasilan rumah tangga petani. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan maka

tanaman harus dipelihara dengan baik dengan cara melakukan perawatan yang teratur dan penggunaan faktor produksi yang efektif. Pada daerah penelitian tanaman pepaya di tanaman dengan menggunakan pola monokultur dan tumpang sari dengan tanaman jagung atau cabe rawit. Usahatani pepaya di daerah penelitian dilakukan pada lahan kering yang sedikit berpasir. Tanaman pepaya di daerah penelitian hanya mengandalkan hujan sebagai sumber air karena petani tidak melakukan penyiraman pada pohon pepaya yang telah besar.

Pepaya yang ditanamkan para petani di Kabupaten Muaro Jambi merupakan pepaya lokal. Pepaya lokal yang digunakan merupakan jenis pepaya panjang atau yang lebih di kenal masyarakat sekitar dengan sebutan "pepaya besi". Pepaya jenis ini menjadi favorit para petani karena buahnya yang besar dengan daging yang tebal dan ketika buah telah masak daging buah masih tergolong keras atau tidak lunak sehingga memudahkan dalam pemasaran.

Tahapan awal dalam usahatani pepaya di daerah penelitian adalah pembibitan. Pembibitan yang dilakukan oleh para petani pepaya di daerah penelitian adalah dengan menggunakan biji buah pepaya pilihan yang didapat dari kebun sebelumnya ataupun di beli dari petani lain. Pembibitan dilakukan pada media tanah dalam *polybag* yang telah disediakan sebelumnya. Bibit siap ditanam setelah berumur 2 bulan.

Tanaman pepaya termasuk tanaman yang tidak memerlukan persyaratan tanah yang khusus dalam penanamannya. Pepaya biasanya tumbuh di lahan yang kering atau ladang pertanian dengan syarat tumbuh yang umum seperti memiliki banyak bahan organik, gembur dan tata air. Persiapan lahan pepaya di daerah penelitian pada umumnya terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pembersihan, pengolahan tanah, dan pemberian pupuk dasar. Pepaya biasanya ditanam pada lahan yang telah dibuat bedengan dengan lebar 200 hingga 250 cm dan jarak antar bedengan berkisar 50-70cm. Sedangkan panjang bedengan dibuat sesuai dengan ukuran tanah yang dimiliki petani. Lubang tanam untuk pepaya dibuat dengan kedalaman 40 cm dengan jarak 3x3 meter.

Penanaman dilakukan dengan memindahkan bibit pepaya yang telah disediakan ke dalam lubang tanam yang telah dibuat. Tahapan selanjutnya ialah pemeliharaan terhadap tanaman pepaya. Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian meliputi penyiraman, pemupukan, penyemprotan pestisida dan penjajaran.

Tahapan setelah penanaman dan pemeliharaan adalah panen. Hal ini harus dilakukan dengan baik karena sangat berkaitan dengan hasil produksi. Dengan proses panen yang baik dan benar akan mendukung peningkatan produksi pepaya berkualitas yang diperoleh. Panen buah pepaya di mulai para petani di daerah penelitian ketika tanaman pepaya berumur sekitar 8-9 bulan. Selain berdasarkan umur panen, pemetikan buah pepaya juga dapat diketahui dengan tanda-tanda sebagai berikut: 1) Warna buah yang telah menunjukkan kekuningan sebanyak  $\frac{3}{4}$ , 2) Tangkai buah yang telah mulai menguning, dan 3) Ukuran buah yang dianggap telah mencapai ukuran maksimal.

Teknik pemetikan buah pepaya di pohon yang masih rendah biasanya langsung dengan menggunakan tangan. Tangan biasanya dilapisi dengan sarung tangan untuk mencegah iritasi yang dapat ditimbulkan oleh getah pepaya. Untuk

pohon pepaya yang telah tinggi pemetikan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kayu panjang. Setelah di panen buah pepaya ditempatkan pada tempat yang telah disediakan dengan hati-hati. Hal ini dilakukan agar buah pepaya tidak luka ataupun memar yang dapat membuat pepaya mudah busuk.

Pemetikan buah biasanya dilakukan secara teratur. Pada lahan yang luasnya sekitar 0,5 hektar panen dilakukan seminggu dua kali. Namun pada lahan yang memiliki luas 1 Ha lebih dapat melakukan pemanenan setiap hari. Hal ini dikarenakan jumlah pohon pepaya yang di tanam oleh petani pada setiap lahan akan berpengaruh.

Produksi rata-rata buah pepaya di daerah penelitian per tahun adalah sebanyak 9.025 buah per petani per luas lahan dengan produksi tertinggi yang dihasilkan petani sebanyak 27.000 buah. Sedangkan produksi terendah yang dihasilkan petani per tahun adalah sebanyak 3.680 buah.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Produksi Pepaya Berdasarkan Luas Lahan Usahatani Pepaya di Daerah Penelitian Mei 2010-April 2011.

Luas Lahan (Ha)	Rata-Rata Produksi (Buah)	Rata-Rata Produktivitas (Buah/Ha)
< 0,25	5.834	48.616
≥ 0,25 - < 0,5	7.935	27.362
≥ 0,5 - < 0,75	17.425	34.850
≥ 0,75 - ≤ 1	22.200	22.200
Jumlah Produksi	29.7830	

Sumber : Olahan Data Primer, 2011.

Pada Tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi tertinggi yang dihasilkan adalah pada luas lahan antara 0,75 hingga 1 hektar yaitu sebanyak 22.200 buah pepaya dalam satu tahun. Sedangkan produksi terendah dihasilkan pada luas lahan kurang dari 0,25 hektar dengan rata-rata produksi sebanyak 5.834 buah pepaya dalam satu tahun. Total produksi pepaya yang dihasilkan petani di daerah penelitian pada Mei 2010 sampai April 2011 adalah sebanyak 288.080 buah pepaya.

Produktivitas lahan yang digunakan pada usahatani pepaya yang optimal adalah pada luasan lahan kurang dari 0,25 Ha. Hal ini terlihat pada luasan lahan tersebut produktivitas lahan lebih tinggi yaitu 48.616 buah per Hektar. Sedangkan produktivitas terendah adalah pada luas lahan 0,75-1 Ha yaitu 22.200 buah per Ha.

Produksi pepaya yang dihasilkan akan langsung dijual baik ke pedagang pengumpul maupun ke konsumen. Penerimaan usahatani pepaya diperoleh dari jumlah produksi pepaya dikalikan harga per buahnya periode Mei 2010 - April 2011. Dari hasil analisis data terlihat bahwa rata-rata penerimaan total usahatani pepaya di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 40.582.727, per tahun per luas lahan.

Faktor produksi yang digunakan oleh petani pada usahatani pepaya di daerah penelitian pada Mei 2010 hingga April 2011 adalah lahan (Ha), tenaga kerja (HOK), penggunaan pupuk kandang (Karung), penggunaan pupuk Urea

(Kg), penggunaan pupuk NPK (Kg) dan penggunaan herbisida (ℓ). Terdapat faktor alam yang dapat mempengaruhi jumlah produksi pepaya di daerah penelitian yaitu cuaca, namun faktor ini tidak dijadikan fokus pada penelitian.

Tabel 2. memperlihatkan bahwa di daerah penelitian rata-rata petani memiliki luas lahan 0,26 sehingga dapat digolongkan petani sempit. Sedangkan rata-rata petani menggunakan pencurahan tenaga kerja 365,09 HOK, penggunaan pupuk kandang 1.161 karung, penggunaan pupuk Urea 547,57 Kg, penggunaan pupuk NPK 332,72 Kg dan penggunaan herbisida 0,41 ℓ pada Mei 2010 hingga April 2011. Dari penggunaan input didapat total produksi sebanyak 297.830 buah dan rata-rata 9.025 buah dalam setahun. Input produksi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil produksi. Guna mengetahui penggunaan input secara lengkap pada usahatani pepaya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Penggunaan Input Usahatani Pepaya di Daerah Penelitian pada Mei 2010-April 2011.

Faktor Produksi	Jumlah	Rata-Rata
Luas Lahan (Ha)	8,82	0,26
Tenaga Kerja (HOK)	12.048	365,09
Pupuk Kandang (Karung)	383.100	1.161
Pupuk Urea (Kg)	18.070	547,57
Pupuk NPK (Kg)	10.980	332,72
Herbisida (ℓ)	13,45	0,41
Jumlah Produksi	297.830	9.025

Sumber: Olahan Data Primer, 2011.

Penggunaan faktor produksi pada usahatani akan menyebabkan adanya biaya yang dikeluaran oleh petani. Biaya adalah korbanan yang dikeluarkan petani untuk menghasilkan produksi. Petani pepaya mengeluarkan sejumlah biaya untuk membiayai proses pengelolaan dan produksi usahatani pepaya yang diusahakan pada periode Mei 2010 - April 2011. Biaya produksi yang dikeluarkan petani pepaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani pepaya tertinggi pada biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 12.780.212,- per tahun per luas lahan. Persentase biaya tersebut adalah sebesar 50,6%. Biaya yang paling kecil dikeluarkan adalah biaya penyusutan peralatan dengan persentase 0,2%. Total biaya usahatani pepaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 25.573.794,- per tahun per luas lahan. Gambaran biaya produksi usahatani pepaya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Biaya sewa lahan dan penggunaan tenaga kerja tidak dihitung sebagai komponen biaya dalam menghitung pendapatan. Keberhasilan dari suatu usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh petani dengan penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal yang digunakan. Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam hal ini adalah pendapatan yang diterima petani dalam periode Mei 2010-April 2011 atau selama satu tahun.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Pada Usahatani Pepaya Mei 2010-April 2011.

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Riil		
- Biaya Pupuk	Rp. 10.658.637	41
- Biaya Pestisida	Rp. 143.485	0,5
- Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	Rp. 1.821.212	7,3
- Biaya Peny. Peralatan	Rp. 51.824	0,2
Total Biaya Riil	Rp. 12.675.158	49
Biaya Tidak Diperhitungkan		
- Biaya Sewa Lahan	Rp. 118.121	0,4
- Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	Rp. 12.780.515	50,6
Total Biaya Tidak Diperhitungkan	Rp. 12.898.636	51
Total Biaya Produksi	Rp. 25.573.794	

Sumber : Olahan Data Primer, 2011.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Pepaya di Daerah Penelitian Periode Mei 2010-April 2011.

Uraian	Jumlah
Penerimaan Total (TR)	Rp. 40.582.727
Biaya Total (TC)	Rp. 12.675.158
1) Biaya Tetap (FC)	Rp. 51.824
Biaya Akumulasi Peny.Peralatan	Rp. 51.824
2) Biaya Tidak Tetap (VC)	Rp.12.623.334
Biaya Pupuk	Rp. 10.658.637
Biaya Pestisida	Rp. 143.485
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	Rp. 1.821.212
Pendapatan	Rp. 27.907.569

Sumber : Olahan Data Primer, 2011.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan total pada usahatani pepaya di daerah penelitian sebesar Rp. 40.582.727,-per tahun per luas lahan. Sedangkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 12.675.157,-. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pendapatan pada usahatani pepaya adalah sebesar Rp. 27.907.570,- per tahun per luas lahan atau sebesar Rp. 103.361.369 per hektar. Penggunaan rata-rata biaya tertinggi terdapat pada biaya tidak tetap yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp. 10.658.636,-. Dengan rata-rata pendapatan tersebut, petani pepaya di daerah penelitian akan mendapatkan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp. 2.329.949,- per luas lahan.

Sementara pendapatan bersih atau keuntungan usahatani adalah pendapatan usahatani dikurangi biaya yang tidak diperhitungkan. Biaya yang tidak diperhitungkan merupakan biaya yang dikeluarkan namun tidak dalam bentuk uang tunai seperti sewa lahan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Besarnya rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan usahatani pepaya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Bersih Usahatani Pepaya di Daerah Penelitian Mei 2010-April 2011.

Pendapatan Usahatani	Rp. 27.907.569
Total Biaya Tidak Diperhitungkan	Rp. 12.898.636
Biaya Sewa Lahan	Rp. 118.121
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	Rp. 12.780.515
Pendapatan Bersih/Keuntungan	Rp. 15.008.933

Sumber : Olahan Data Primer, 2011.

Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan usahatani pepaya di daerah penelitian Mei 2010-April 2011 sebesar Rp. 15.008.933,- per luas lahan per tahun atau sebesar Rp. 55.588.641 per hektar. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang seharusnya dikeluarkan sebesar Rp. 12.780.515,-. Rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan usahatani pepaya per bulan sebesar Rp. 1.250.744,- per luas lahan atau sebesar Rp. 4.632.386 per hektar.

Analisis kelayakan usahatani digunakan untuk melihat layak atau tidaknya usahatani untuk diusahakan. Menurut Suratiyah (2009), ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah R/C dan BEP harga. Gambaran kelayakan usahatani pepaya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan, Total Biaya, Total Produksi Pepaya Mei 2010-April 2011.

Uraian	Jumlah
Penerimaan	Rp. 40.582.727
Total Biaya	Rp. 12.675.158
Total Produksi	8.729
R/C	3,2
BEP Harga	Rp. 1.452
Harga Petani	Rp. 4.750

Sumber : Olahan Data Primer, 2011.

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa usahatani pepaya di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Dari nilai R/C yaitu sebesar 3,2 yang artinya untuk setiap rupiah yang diinvestasikan akan memberi penerimaan sebesar Rp. 3,2. Sedangkan dari perhitungan BEP harga di daerah penelitian menunjukkan bahwa harga yang di terima petani yaitu Rp. 4.750 per buah lebih besar dari BEP harga yang hanya sebesar Rp. 1.452 per buah.

## KESIMPULAN

1. Pendapatan usahatani pepaya di daerah penelitian dihitung tanpa memasukkan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 27.907.570,- per tahun per luas lahan atau sebesar Rp. 2.329.949,- per bulan per luas lahan. Pendapatan usahatani pepaya ini cukup besar dikarenakan besarnya penggunaan tenaga

- kerja dalam keluarga. Sedangkan untuk keuntungan atau pendapatan bersih usahatani pepaya yaitu dengan rata-rata Rp. 15.008.933,- per tahun per luas lahan atau sebesar Rp. 1.250.744,- per bulan per luas lahan.
2. Usahatani pepaya yang dilakukan di daerah penelitian telah dikatakan layak. Hal ini dilihat dari dua kriteria yaitu R/C yang telah lebih dari satu dengan nilai 3,2 yang artinya setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 3,2,-. Sedangkan bila dilihat dari perhitungan BEP harga pepaya, hasil produksi usahatani pepaya telah memperoleh harga di atas harga BEP buah pepaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi. (2009). *Produksi Pepaya Provinsi Jambi*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab Muaro Jambi. (2009). *Luas Lahan dan Produksi Pepaya Kabupaten Muaro Jambi*. Dinas Pertanian Tanaman pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi.
- Rahardi, dkk. (2007). *Agribisnis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R. (2008). *Budidaya dan Pascapanen Pepaya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun,M. (1989). *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. (2009). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.